

PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TEORI GESTALT

Mohamad Yasin Yusuf
SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung
mohamadyasinyusuf@ymail.com

ABSTRACT

Islamic education is mostly dominated by the inherited construction of classical-scholastic epistemology where there is less appreciation of the dynamics and development of life which are increasingly complex and diverse. Many religious groups have the ideology leading to the truth which is excessive, unilateral, and exclusive. This is the reason why it is important to develop a paradigm of inclusive-multicultural education, the process of developing the full potential of human beings who appreciate plurality and heterogeneity as a consequence of the diversity of cultural, ethnic, tribal and flow (religion). At this point, Gestalt theory can be used as a surgical glasses in viewing the problem. According to Gestalt theory, diversity is a part / piece of totality that must be construed as a whole, not simply interpreted in bits and pieces. Overall, it would be more meaningful than just a piece or pieces that are not obscure. Therefore, understanding pluralistic inclusive life will give understanding of exclusion in Islamic education.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Inklusif-Multikultural, Teori Gestalt

Pendahuluan

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, dan terakhir kasus kekerasan pada jamaah aliran Syiah di Sampang Madura seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah. Bila kita amati, nilai etis universal dari agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun,

realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia¹.

Kekacauan yang terjadi dalam tubuh agama tersebut sebenarnya terjadi karena tidak adanya kesadaran akan eksistensi pihak lain, mereka selalu menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar. Klaim-klaim sepihak seringkali muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat. Pemahaman yang bersifat parsial tersebut akan memunculkan klaim-klaim sepihak dari mereka yang menyatakan diri mukmin dan muslim yang sejati, dan hal tersebut akan menempatkan segala pihak diluar mereka sebagai ancaman terhadap keberimanan dan keislaman tersebut. Dunia sosial kemudian mereka bagi hanya menjadi dua wilayah: antara mereka yang kafir dan mereka yang muslim². Kemudian mereka menganggap bahwa entitas diluar mereka adalah kafir dan halal darah serta harta benda mereka. Inilah realitas sifat eksklusif yang muncul dalam aliran-aliran agama yang memiliki “*truth claim*” ajaran tersebut.

Sementara dalam realitasnya, terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah fakta sosial yang tidak dapat di pungkiri. Semua pihak haruslah menyadari bahwa di muka bumi ini terdapat keberagaman identitas, baik multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural, yang memiliki corak yang berbeda-beda dan tidak akan dapat dipersamakan. Dan dalam kehidupan yang serba multi, termasuk multireligi tersebut, setiap kepercayaan keagamaan memiliki hak untuk mempunyai pandangan masing-masing yang berbeda, dan mereka memiliki hak untuk terus hidup dan untuk dihormati dengan pandangan hidup yang sudah mereka pilih tersebut. Oleh karena itu setiap orang dan setiap golongan keagamaan haruslah mau mengakui keberadaan pihak lain dan mau menghormati perbedaan yang ada. Kesadaran untuk mau mengakui dan menghormati eksistensi golongan lain tersebut adalah sikap *inklusif-multikultural* yang harus dikembangkan dalam kehidupan yang serba multi tersebut.

Salah satu upaya menumbuhkan kesadaran untuk memiliki sikap pluralis ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif³. Pendidikan Islam dengan paradigma inklusif-Multikultural, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk segera

¹Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Islam::Volume I, Nomor 1, Jun_2012/1433), hal. 56

² Ali Maksum, *Peluralisme dan Multikultularisme Pardigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta; Aditya Media Publishing, 2011), hal. 26

³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008), hal. 8

dirumuskan dan didesain dalam proses pembelajaran.⁴ Salah satu upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penganut beragama, adalah melalui pendidikan yang *inklusif-multikultural*, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkan kembangkan kearifan pemahaman, kesadaran sikap dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat. Tentu saja pendidikan *inklusif-multikultural* di sini tidak sekedar membutuhkan "*pendidikan agama*", melainkan juga "*pendidikan religiusitas*". Selain itu juga penting untuk memasukkan suatu perspektif baru dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan komplementer yang secara serius memberikan prioritas pada perspektif para penganut agama (*insider*).⁵

Pendekatan dalam pendidikan yang seperti itulah yang juga dapat dijelaskan melalui teori "*gestalt*". Dalam perspektif teori gestalt, misalnya ketika seseorang melihat sebuah objek gambar, maka sesungguhnya orang tersebut tidak pernah "*melihat*", melainkan selalu dalam keadaan "*melihat sebagai*". Dalam artian senantiasa menafsirkan dan menginterpretasikan apa yang dilihat agar mampu melihatnya, kemudian menceritakan kembali apa yang pernah dan sedang dilihat, menurut perspektif mereka sendiri sesuai dengan pengalaman, karakter, gaya hidup dan sudut pandang masing-masing, dan inilah yang selalu menyebabkan selalu adanya perbedaan penafsiran dan perspektif dalam melihat sesuatu pada setiap orang. Orang melihat apa yang bisa ia lihat, bahkan sebenarnya orang hanya melihat apa yang ingin ia lihat. Pilihan kata "*bisa*" dan "*ingin*" menunjukkan bahwa cara pandang setiap orang ataupun setiap peneliti terhadap sebuah kajian sebenarnya mengidap subjektivitas dari para pelakunya masing-masing⁶.

Pengertian Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural

Pendidikan inklusif lahir sebagai jawaban dari munculnya sikap eksklusivisme. Sikap eksklusivisme ini merupakan paham yang mendorong munculnya sikap dan karakter fundamentalis, radikal, agresif bahkan teroris. Dampak ideologi ini telah memporak-porandakan nilai-nilai pluralitas, multireligius dan multikulturalistik. Kerugian lain yang timbul adalah renggutan nyawa orang-orang tidak berdosa, stabilitas keamanan dan ekonomi terusik bahkan krisis kepercayaan antar sesama komunitas muslim merajalela. Sikap eksklusivisme ini terjadi karena para penganutnya begitu yakin dan fanatik bahwa hanya pahamnya yang benar, sedangkan yang lain salah, murtad, kafir dan sejenisnya. Demikian pula terdapat perlawanan pandangan antar golongan yang sama-sama memiliki sikap eksklusivisme, dimana paham yang dituduh sesat dan kafir tersebut menuduh lawannya juga sesat dan kafir.

⁴ *Ibid*, hal. 9.

⁵ *Ibid*.

⁶ Holmes Rolston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survey Kritis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 18

Dalam keadaan demikian terdapat sebuah proses yang saling mengkafirkan, saling menyalahkan, tidak ada dialog, yang ada hanya ketertutupan⁷.

Dalam cara pandang keberagamaan yang seperti itu, ada dua kata kunci sosial yang mendadak hilang, yaitu “kompromi” dan “konsensus”. Disamping kedua kata tersebut, “negosiasi” juga hilang. Kompromi dan konsensus adalah kata kunci penting bagi masyarakat yang hidup di era majemuk (pluralis), multireligius, dan multikultural. Oleh karena desakan kebutuhan untuk mempertahankan identitas diri dan kelompok, maka mereka yang memiliki cara keberagamaan yang eksklusif akhirnya sangat mudah untuk memelestikan arti dan makna kemajemukan menjadi “kemunafikan”, “ketidakkonsistenan”, “kelemahan iman”, dan puncaknya “kekaifiran”, yang akhirnya menimbulkan pembenaran atas anggapan bahwa harta dan jiwa mereka halal untuk ditumpahkan. Sudah barang tentu bahwa model pendekatan teologis yang bersifat literal-skriptural membantu memperkuat identitas diri dan kelompok, tetapi pada saat yang sama pemahaman tersebut juga mengindikasikan betapa lemah dan rapuhnya corak pemahaman yang seperti itu terhadap keberadaan orang lain⁸.

Sikap eksklusivisme dalam memandang perbedaan dan pluralitas tidak hanya akan merugikan orang lain, akan tetapi sesungguhnya juga merugikan diri sendiri. Menjadi fakta yang tidak dapat dihindari jika agama mengalami derivasi atau penyimpangan doktrin dan praktek. Arogansi teologis yang selalu memandang agama lain sebagai agama yang sesat sehingga mereka harus bertaubat, hal ini merupakan sikap yang jangan-jangan malah menjauhkan diri dari substansi sikap keberagamaan yang serba kasih dan santun dalam mengajak kepada jalan kebenaran⁹.

Oleh karena itu pendidikan Islam inklusif hadir sebagai rivalitas terhadap eksklusivisme yang tentunya mempunyai konsepsi berbeda. Dalam konsepsi ini keterbukaan terhadap propabilitas kebenaran dari pihak lain sangat nampak sekali, mediasi dialogis merupakan cara yang diambil dalam menghadapi konflik perbedaan, bukan lagi pemaksaan dan klaim kebenaran sendiri. Pendekatan yang dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan teologis dialogis, yaitu metode pendekatan agama melalui dialog nilai-nilai normative masing-masing aliran atau agama. Dalam proses dialog dibutuhkan keterbukaan antara satu dengan yang lain, agar tumbuh saling pengertian dan saling memahami¹⁰. Implementasi inklusif-multikultural sangat perlu dilakukan pada pelbagai lembaga pendidikan Islam mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, hal ini karena konsepsi tersebut menjanjikan capaian positif

⁷ *Ibid*, hal. 158

⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), hal. 12-13

⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 9

¹⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 158

yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang majemuk (pluralis), multireligi, multietnik dengan berbagai ras dan kebudayaan.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang seperti itu tentu memiliki konsekuensi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses yang tanpa akhir atau proses sepanjang hayat, sehingga pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berbudi dan berakhlak karimah. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dimanapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa¹¹.

Menjadi realitas yang tidak dapat dipungkiri, bahwa selain plural secara agama, umat manusia juga majemuk secara budaya. Dalam pembahasan ini sikap inklusif mengandung pengertian kemajemukan dalam pemahaman keagamaan. Sikap inklusif ini memiliki lawan kata eksklusif, yaitu sikap menutup diri dari adanya pluralitas dan menganggap kebenaran mutlak ada dalam dirinya sendiri, sehingga sikap eksklusif inilah yang akan menimbulkan "*truth claim*" atas kebenaran diri sendiri. Sedangkan sikap multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian anutannya. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegaskan ajaran agama lain ataupun pendidikan non Islam, akan tetapi justru untuk menegaskan bahwa Islam dan pendidikan Islam serasi dengan ajaran yang menghargai dimensi inklusif-multikultural.

Jika dilacak, pendidikan Islam inklusif-multikultural muncul dan terinspirasi dari gagasan Islam transformative. Islam transformative berarti Islam yang selalu berupaya pada usaha-usaha untuk mewujudkan cita-cita Islam, yaitu membentuk dan mengubah keadaan masyarakat menuju cita-cita Islam : membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*)¹². Dengan mengacu kepada tujuan ini pendidikan Islam inklusif-multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan.

Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari pendidikan Islam inklusif-multikultural. *Pertama*, Pendidikan Islam inklusif-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. *Kedua*, pendidikan Islam inklusif-multikultural adalah pendidikan yang mencerahkan dan membuka *world view* anak didik

¹¹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal ahimsa Karya Press, 2003), hal. 99-100

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 79

secara lebih luas, mereka tidak lagi memahami sesuatu dalam ruang kemajemukan secara sempit, akan tetapi mereka akan memiliki cakrawala pengetahuan dan wawasan yang luas terhadap segala sesuatu, sehingga fanatisme buta dan klaim kebenaran atas diri sendiri akan dapat dihindari.

Ketiga, pendidikan Islam inklusif-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis dalam membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang plural dan multikultural. Hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya usaha secara sistematis, maka realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrim. Pada titik ini, keragaman akan dinilai dan dilihat secara inferior. Bahkan mungkin tumbuh keinginan untuk melakukan penguasaan dan ambisi menaklukkan mereka yang berbeda¹³.

Salah seorang intelektual yang banyak mengembangkan model pendekatan ini adalah W. Montgomery Watt, menurut beliau dialog merupakan upaya saling mengubah pandangan diantara penganut agama yang saling terbuka dan belajar satu sama lain. Dalam hal ini Watt, bermaksud menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari masing-masing agama. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pemeluk agama. Langkah pertama bagi terciptanya kerjasama adalah kedua belah pihak dituntut untuk bersama-sama mengoreksi citra dan kesan keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing penganut aliran dan pemeluk agama¹⁴.

Sosialisasi dan dimensi formulasi keberagamaan inklusif juga harus dilakukan secara intensif dengan memanfaatkan beragama media yang ada. Selama ini perspektif keberagamaan yang inklusif hanya ada dalam aras kalangan akademisi dan terdidik. Sementara masyarakat umum kurang tersentuh dengan pendekatan semacam ini. Implikasinya, inklusifitas hanya terhenti pada wilayah elitis dan kurang membumi.

Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt ***Pengertian Teori Gestalt***

Dalam kehidupan multireligi, setiap kepercayaan keagamaan memiliki pandangan masing-masing yang berbeda dan memiliki hak untuk terus hidup dengan pandangan hidup yang mereka pilih tersebut. Dalam perbedaan tersebut, maka sikap inklusif mutlak di perlukan, dan sebaliknya sikap eksklusif, dengan sikapnya yang mengklaim kebenaran atas diri sendiri, suka menyalahkan dan enggan untuk berdialog dengan yang lain haruslah dihindari. Dengan sikap Inklusif, maka akan membuka peluang kesadaran kebenaran dari pihak lain, mampu bersikap intersubjektifitas, saling tegur sapa dan mau menghormati atas perbedaan pihak lain.

¹³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 53-54

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*, Cet. 3, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 117

Pandangan inklusif tersebut apabila dilihat dari kacamata perspektif teori gestalt dapat dijelaskan bahwa, ketika seseorang melihat gambar gestalt, maka seseorang akan memiliki penafsiran dan perspektif yang berbeda-beda. Kesadaran untuk mau mengakui kebenaran gambar dari berbagai sudut penglihatan yang berbeda-beda adalah sikap inklusif yang perlu ditanamkan oleh setiap pengamat gambar tersebut, sebaliknya jika hanya melakukan penglihatan dari satu sisi gambar saja dan menyatakan bahwa kebenaran gambar hanya dari satu sisi gambar saja, maka itulah sikap eksklusif yang harus dihindari. Teori gestalt berposisi dengan teori strukturalisme¹⁵. Jika teori strukturalisme memiliki pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap, maka teori gestalt memiliki pandangan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki perbedaan-perbedaan di dalamnya, lebih bersifat majemuk, plural akan tetapi bersifat inklusif, sehingga mereka harus senantiasa menjaga dialog untuk keutuhan bersama.



Gambar 1 Gestalt

Ketika melihat gambar diatas kita akan melihat realitas yang berbeda, akan tetapi ada dalam satu wujud keutuhan. Di satu sisi tampak seorang wanita tua, akan tetapi dari sisi yang lain juga tampak seorang gadis, serta terjadi ketidak jelasan dalam membedakan antara dagu dengan hidung, kalung dengan mulut.

Gambar ini ingin menjelaskan, bahwa seseorang sebenarnya tidak pernah “*melihat*”, melainkan selalu dalam keadaan “*melihat sebagai*”. Dalam artian senantiasa menafsirkan dan menginterpretasikan apa yang dilihat agar mampu melihatnya, kemudian menceritakan kembali apa yang pernah dan sedang dilihat, menurut perspektif mereka sendiri sesuai dengan pengalaman, karakter, gaya hidup dan sudut pandang masing-masing, dan inilah yang selalu menyebabkan selalu adanya perbedaan penafsiran dan perspektif dalam melihat sesuatu pada setiap orang. Orang melihat apa yang bisa ia lihat, bahkan sebenarnya orang hanya melihat apa yang ingin ia lihat. Pilihan kata “*bisa*” dan “*ingin*” menunjukkan bahwa cara pandang setiap orang ataupun setiap peneliti terhadap sebuah kajian sebenarnya mengidap subyektivitas dari

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt#Penggunaan>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2014

para pelakunya masing-masing¹⁶. Lebih parah lagi, seperti yang dikatakan oleh Holmes Rolston III bahwa paradigma kadang mempertahankan apapun yang dimilikinya, sehingga ia menjadi semacam ideologi atau *blik*, di mana semua data dari pengalaman hanya disesuaikan dengan hipotesa yang sudah direncanakan sebelumnya. Sehingga pengalaman-pengalaman yang berbeda dengan paradigma awal tidak dapat lagi ditransformasikan ke dalam bentuk yang lain. *Blik* kata Rolston adalah teori yang berkembang arogan dan terlalu sulit untuk ditaklukkan oleh pengalaman¹⁷. Inilah perilaku yang tidaklah benar, karena sebenarnya paradigma bersifat kolektif, dan tidak hanya individual, dan bahwa sebuah paradigma banyak diperdebatkan, diselidiki, diuji, tidak hanya pada perasaan seorang individu, tetapi juga pada kapasitas seseorang untuk meyakinkan yang lainnya, dan disinalah sebenarnya sebuah paradigma itu bersifat intersubjektif¹⁸.

Gambar tersebut adalah gambar Gestalt, yang sebenarnya ingin mengajarkan bahwa sebenarnya kebenaran dari sebuah paradigma bersifat kolektif, dan tidak hanya individual, oleh karena itu dalam melihat segala sesuatu tidaklah dibenarkan hanya melihat dengan padangan satu arah, berpandangan sempit dan bersifat subjektif. Istilah '*Gestalt*' merupakan istilah bahasa Jerman yang sukar dicari terjemahannya dalam bahasa-bahasa lain. Arti Gestalt bisa bermacam-macam sekali, yaitu '*form*', '*shape*' (dalam bahasa Inggris) atau bentuk, hal, peristiwa, hakikat, esensi, totalitas. Terjemahannya dalam bahasa Inggris pun bermacam-macam antara lain '*shape psychology*', '*configurationism*', '*whole psychology*' dan sebagainya. Karena adanya kesimpangsiuran dalam penerjemahannya, akhirnya para sarjana di seluruh dunia sepakat untuk menggunakan istilah '*Gestalt*' tanpa menerjemahkan kedalam bahasa lain¹⁹. Dalam kajian kita ini '*Gestalt*' dapat diterjemahkan sebagai suatu proses *diferensiasi* yaitu suatu bentuk yang utuh, atau penampakan dalam suatu kesatuan dan keseluruhan. Menurut definisi ini, *gestalt* adalah suatu keseluruhan yang lebih bermakna daripada hanya sekedar bagian atau potongan yang tidak jelas sosoknya²⁰.

Dalam contoh gambar di atas, dalam berbagai sudut pandang maka sesungguhnya menggambarkan adanya sosok seorang gadis dan dan orang tua dalam satu kesatuan yang utuh. Seseorang mungkin akan melihat dari satu sudut saja, sehingga yang terlihat dari pengamatannya hanya seorang gadis saja, tapi pengamat yang lain berbeda sudut pandang dalam melihat gambar dan yang terlihat hanyalah gambar dari orang tua. Dua sudut pandang

¹⁶ Holmes Rolston III, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survey Kritis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 18

¹⁷ *Ibid.*, hal 16

¹⁸ *Ibid.*, hal 19

¹⁹ <http://dreaming-of-impian.blogspot.com/2013/11/resume-teori-gestalt.html>, diunduh pada tanggal 29 September 2014.

²⁰ Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003),

pengamatan yang berbeda inilah yang apabila tidak dapat dipersatukan dalam satu perspektif dan paradigma universalitas yang sama melalui pendekatan teori *gestalt*, maka sesungguhnya mereka tidak akan menemukan hakikat dari gambar itu yang sesungguhnya.

Sebenarnya, tidak ada yang menampik kenyataan bahwa subyek peneliti memberikan pertimbangan personal yang sangat besar dalam memilih, mengevaluasi, dan menafsirkan data, yang pada gilirannya praduga dan nilainya tersebut mempengaruhi secara lebih kuat konstruksi teoritisnya. Inilah pemicu utama mengapa terjadi perbedaan-perbedaan pemahaman, penafsiran, dan bahkan doktrin di antara banyak ilmuwan meskipun mereka sedang mengkaji tema dan obyek yang sama. Hal ini sepenuhnya terikat kuat pada pertimbangan-pertimbangan personal peneliti, yang tentu tidak pernah bertolak dari ruang kosong. Ada faktor budaya, sosial, ekonomi, ideologi, politik, kepentingan, integritas, kapasitas, hingga sejarah dan bahkan agama yang intens terlibat di dalam diri personal tersebut.²¹

Setiap hasil penelitian apa pun dan oleh siapa pun meniscayakan potensi berbeda yang sangat besar, yang dipengaruhi oleh keterlibatan personal tersebut. Namun, di sisi lain, tentu harus dimafhumi dan selalu dijadikan pegangan mendasar oleh para ilmuwan bahwa kendati mereka tidak bisa bekerja tanpa keterlibatan personalnya, mereka juga harus berkomitmen tinggi pada universalitas. Maksudnya, bahwa ilmuwan harus mampu melakukan transendensi diri yang mampu menjangkau keluar dari individualitasnya ilmuwan. Oleh karenanya harus mampu sekaligus untuk mencampakkan ketertarikan pribadi yang bisa membunuh dan mengaburkan keterbukaan diri pada ide-ide baru dalam mencari kebenaran ilmu. Inilah integritas asli ilmuwan dalam meneliti dan membangun ilmu pengetahuan, ia harus mampu mengakui bukti yang ditemukannya meskipun bukti itu meragukan teori yang telah dirumuskannya sendiri, atau bahkan membunuh teorinya sendiri.²²

Baik Objek yang dikaji maupun Subjek yang mengkaji, masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan. Data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (*The data are not "independent of the observer"*), karena situasi di lapangan selalu diintervensi oleh ilmuwan sebagai *experimental agent* itu sendiri. Oleh karenanya, *Concepts* bukanlah diberikan begitu saja oleh alam, namun dibangun atau dikonstruksi oleh ilmuwan itu sendiri sebagai pemikir yang kreatif (*creative thinker*). Oleh karenanya, pemahaman tentang apa yang disebut dengan objektif harus disempurnakan menjadi *intersubjective testability*, yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuwan

²¹ John R. Hinnels, *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge, 2005), hal. 252

²² Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 249-250

dari lapangan²³. Dengan pemahaman teori gestalt yang lebih bersifat *intersubjective* tersebut maka perbedaan pendapat, kemajemukan dan pluralisme akan mampu dipahami secara inklusif.

Epistemologi Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif Teori Gestalt

Agenda penting dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif-multikultural adalah penguatan pada landasan epistemologisnya. Penguatan epistemologis penting untuk dilakukan karena konstruksi epistemologis dalam pendidikan Islam selama ini lebih didominasi oleh corak yang diwarisi dari konstruksi epistemology klasik-skolastik, yang kurang memberikan apresiasi terhadap dinamika dan perkembangan kehidupan yang kian kompleks. Selain itu hegemoni epistemology Barat yang bersifat positivis-empiris-logis, menjadikan corak epistemology pendidikan islam transformatif harus dapat berkompetisi dengan corak Barat tersebut²⁴.

Membicarakan masalah epistemologi tidak dapat meninggalkan persoalan terkait dengan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori tentang kebenaran. Persoalan epistemologi selalu terkait dengan masalah asal mula ilmu pengetahuan diperoleh, apakah melalui akal pikiran semata sebagaimana banyak ditemukan bahasan mengenai aliran *rasionalisme*, atau diperoleh lewat pengamatan semata seperti dalam aliran *empirisme*, atau juga dimungkinkan lewat cara lain yaitu melalui intuisi seperti dalam aliran *intuisionisme*²⁵. Epistemologi sendiri memiliki pengertian sebagai teori pengetahuan, yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan²⁶. Selanjutnya, pengertian *epistemologi* juga diungkapkan oleh Abd. Rachman Assegaf, menurut beliau *epistemologi* merupakan filsafat²⁷ yang menyelidiki tentang sumber, syarat, serta proses terjadinya pengetahuan (*episteme* = pengetahuan/ *knowledge*; dan *logos* = ilmu/ teori/ pemikiran)²⁸. Dalam kajian ini, setidaknya ada tiga epistemologi keilmuan

²³ M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu dan Budaya dalam pendekatan integrative-interkoneksi keilmuan*, sambutan dalam pengukuhan sebagai anggota AIPI pada Komisi Kebudayaan, (Yogyakarta: 17 Agustus 2013), hal. 13

²⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 172

²⁵ M. Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 49

²⁶ Qomar, Mujamil., *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 1

²⁷ lihat (Gusmano, Joseph. J, *Thinking Philosophically: An Introduction to philosophy with reading*, Lanham, MD: University pers of America), hal. 3

²⁸ Abd. Rachman Assegaf, "Aliran-Aliran dalam Pendidikan Islam", *Materi Kuliah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 44

dalam Islam, yaitu *bayani*, *burhani* dan *irfani*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan²⁹.

Hegemoni epistemologi dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia sangat terasa sekali, khususnya di pesantren, yang memang disinyalir memiliki ikatan geneologis dengan tradisi pemikiran Islam abad pertengahan. Hal ini terlihat jelas dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang lebih memprioritaskan pada penguasaan ilmu fikih, pengamalan sufistik dan ilmu kebahasaan. Banyak pesantren yang akhirnya memiliki pandangan *truth klaim* dan melahirkan golongan eksklusif. Oleh karena itu, pada titik inilah penguatan epistemology yang lebih mempertimbangkan konstruksi pendidikan Islam yang inklusif-multikultural menemukan signifikansinya. Dengan menemukan titik pijak epistemology yang kokoh, akan dimungkinkan untuk membangun landasan keilmuan yang lebih luas dan mendalam. Hal ini disebabkan karena epistemology adalah inti/ sentral setiap pandangan dunia. Didalam Islam ia merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan tidak mungkin menurut bidang-bidangnya, apa yang mungkin diketahui dan harus di ketahui, apa yang mungkin diketahui tetapi tidak usah di ketahui, dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui³⁰.

Kesalahan dalam epistemology pendidikan Islam selama ini karena epistemology pendidikan Islam hanya di dominasi oleh nalar epistemology bayani, sehingga pola pikirnya lebih sempit, *absurd* dan kaku, dan tidak mencoba untuk mengintegrasikan dengan epistemology burhani dan irfani, sehingga berkembanglah suatu proses *dehumanisasi* dalam pendidikan Islam, padahal yang diharapkan dari proses pendidikan adalah perubahan, pemberdayaan baik individu maupun kelompok untuk mencapai nilai *insaniyah* dan *ilahiyyah* secara proporsional. Oleh karena itu dituntut untuk menggali konsep pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, dengan tetap mempertimbangkan temuan-temuan baru termasuk konsep-konsep dari barat³¹.

Fenomena sosial-budaya yang plural adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaanya. Keberagaman identitas, baik multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multicultural, adalah kenyataan yang harus diakui dan dihormati keberadaanya. Adalah suatu kesalahan besar apabila keberagaman tersebut harus disamaratakan dan disatukan dalam satu warna yang sama sebagaimana menurut pandangan teori strukturalisme. Oleh karena itu teori gestalt memiliki perspektif yang berbeda dengan teori strukturalisme³². Bagi teori gestalt sesuatu yang kita kaji adalah suatu

²⁹Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, cet. V, 2000), hal. 9

³⁰Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam...*, hal. 27

³¹M. Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Al Quran, Integrasi Epistemologi bayani, burhani dan irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 15-16

³²<http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt#Penggunaan>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2014

keseluruhan yang lebih bermakna daripada hanya sekedar bagian atau potongan yang tidak jelas sosoknya³³.

Dalam perspektif teori gestalt, untuk membenahi konsep pendidikan Islam yang inklusif-multikultural diperlukan pola baru dalam konteks hubungan di antara epistemologi Islam. Ketiga epistemologi pendidikan Islam yang ada (*bayani, burhani dan irfani*) tidaklah berdiri sendiri, dan saling mengklaim atas kebenaran masing-masing, akan tetapi bersinergi dan berdialog dengan baik untuk saling mengisi dan melengkapi kekurangan dari masing-masing epistemologi yang ada. Pembaharuan epistemologi ini dimaksudkan agar hubungan di antara ketiganya lebih sesuai dengan dinamika sosial-budaya yang berkembang. Artinya, berbasis pada ijtihad dan tajdid, epistemologi pendidikan Islam perlu dipadukan secara sinergis-dialektis antar tiga sistem epistemik pemikiran Islam (*bayani, burhani dan irfani*) dalam struktur hierarkis-piramidal yang bermatra ayat kauniyah dan ayat qauliyah dalam kerangka *humanisasi, liberasi dan transendensi*³⁴.

Ketiga epistemologi yang ada seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Pola pikir *bayani* akan berkembang jika melakukan dialog, mampu memahami dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *irfani* dan *burhani*³⁵. Karenanya hubungan yang baik antara ketiga epistemologi ini tidak dalam bentuk *pararel* ataupun *linier* tetapi dalam bentuk *sirkular*. Bentuk *pararel* akan melahirkan corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lain. Sedangkan bentuk *linier* akan berasumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi menjadi “*primadona*”, sehingga sangat tergantung pada latar belakang, kecenderungan dan kepentingan pribadi atau kelompok, sedangkan dengan bentuk *sirkular* diharapkan masing-masing corak epistemologi dalam Islam akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan lain dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada³⁶.

Bentuk *sirkular* inilah yang akan menjadi pioner bagi pembaharuan pendidikan Islam lebih bersifat inklusif-multikultural, karena dengan hubungan *sirkular* ketiga ranah epistemologi Islam tersebut, corak keilmuan Islam akan lebih komprehensif, luas, dan bersifat inklusif, dalam lingkup kehidupan yang majemuk, penuh keberagaman identitas, baik multi-etnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural. Pendidikan Islam akan mampu menuju perkembangan pendidikan yang lebih baik dan bersifat

³³ Lihat antara lain Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003),

³⁴ *Ibid.*, hal. 264

³⁵ M. Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta, 2002), hal. 13-14

³⁶ *Ibid.*, hal. 28-33

adaptif, maju dan kompetitif dalam wacana perkembangan dan perubahan zaman. Apabila bentuk sirkular dan integratif dalam epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani* dapat diwujudkan, maka model pendidikan Islam yang lebih bersifat bayani seperti fikih, ibadah, kalam/ aqidah/ tauhid, tafsir, hadis, tarikh, akhlak, tidak lagi steril dari perjumpaan, persinggungan dan pergumulannya dengan disiplin keilmuan lain di luar dirinya.

Model pendidikan Islam yang bersifat bayani akan bergumul dan berdialog dengan keilmuan burhani dan irfani dalam menjawab problem kehidupan masyarakat modern yang lebih bersifat plural dan multikultural. Oleh karena itu pendekatan burhani yang berupa filsafat keilmuan, pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, sains dan ilmu pengetahuan kontemporer lainnya juga digunakan sebagai pisau bedah yang bersanding dengan pendekatan bayani dalam mengatasi problem masyarakat modern. Pendekatan irfanipun akan ikut serta mendampingi corak keilmuan bayani dan burhani dengan memberikan ruh keilmuan islam sehingga tidak gersang dari nilai-nilai akhlak, humanities dan keislaman dalam keilmuannya. Dengan pendekatan irfani, maka memunculkan nalar spiritual yang akan mengantarkan para pelaku pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pengawas, anak didik dan lainnya, untuk dapat lebih memiliki sikap simpati, empati, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*³⁷, sehingga mereka akan mampu hidup dengan baik dalam lingkungan yang plural dan multikultural.

Pendekatan Teori Gestalt dalam Membangun Paradigma Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwa “*Gestalt*”, menekankan pentingnya mengelola subjektivitas. Hal tersebut dilakukan agar dalam melakukan pengkajian terhadap suatu objek, maka subjektivitas seorang peneliti tidak menghalangi untuk melihat persoalan dan objek kajiannya secara lebih menyeluruh. Ketidak mampuan seorang pengamat untuk melihat suatu objek secara menyeluruh ini adalah suatu bentuk kesalahan besar dan model arogansi yang menganggap bahwa hanya dari sudut pandang dirinya sajalah yang paling benar dan menyalahkan serta meniadakan sudut pandang peneliti yang lainnya. Perilaku yang seperti inilah yang tidak benar, dan apabila sampai kepada kesimpulan bahwa hanya paradigma dari sudut pandang dirinya sajalah yang paling benar dan menyalahkan paradigma dari sudut pandang yang lain, maka hal inilah yang akan memunculkan truth claim dan faham eksklusif yang akhirnya akan menjadi sumber dan pemicu konflik.

Jika kita kaitkan antara teori gestalt dengan dengan masalah pluralitas. Maka dapat dijelaskan bahwa munculnya pluralitas disebabkan karena perbedaan penafsiran dalam memahami sebuah kajian atau sebuah objek tertentu. Setiap pengamat pasti memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai sebuah objek kajian. Setiap subjek pengamat sangatlah

³⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hal. 176

mempengaruhi hasil objek pengamatannya. Oleh karena itu objektifitas tidak dapat dikatakan sebagai “*studi objek bebas*” karena objek yang sangat independen tidak pernah ada dan dapat diketahui³⁸. Lebih lanjut AF Chalmers dalam bukunya yang berjudul “*Apa itu yang Dinamakan Ilmu*” mengemukakan sejumlah kasus, diantaranya ketika dua pengamat memandang obyek dan tempat yang sama, maka hasil yang mereka ‘lihat’ bukanlah hal yang sama. Bukti menunjukkan bahwa penampakan suatu obyek tidak semata-mata ditentukan oleh informasi dalam bentuk sorotan sinar yang memasuki mata pengamat, tidak ditentukan pula oleh gambar-gambar pada retina. Walaupun gambar-gambar yang diterima retina masing-masing hakikatnya sama, kedua pengamat akan ‘melihat’ hal yang berbeda³⁹. Apa yang terlihat ternyata tidak seluruhnya ditentukan oleh obyek yang diamati, tetapi sebagian tergantung pada suasana batin (*inner state*) pengamat. Chalmers menegaskan apa yang dilihat seorang pengamat, artinya, pengalaman visual yang dimiliki ketika memandang suatu obyek, tergantung sebagiannya pada pengalaman masa lalu dan harapan-harapan subyektif pengamat⁴⁰. Pengalaman dan harapan, prasangka, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, kebudayaan, merupakan unsur-unsur subyektif yang harus dipertimbangkan kehadirannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedirian seorang pengamat.

Dalam Islam terdapat bermacam-macam golongan. Golongan-golongan tersebut muncul karena adanya perbedaan dalam memahami dan menafsirkan Al Qur’an. Dalam konstelasi interpretasi teks suci tersebut, sangat banyak pemikir Islam yang mengajukan berbagai metode. Perbedaan dalam menyimpulkan ayat tersebut terjadi karena adanya faktor subyektivitas, dan apabila mereka tetap kuat memegang subjektivitas masing-masing, bahkan tidak mau melihat adanya fakta objektivitas universal diluar dirinya, maka perbedaan penafsiran tersebut akan menjadi penyebab munculnya aliran-aliran yang memiliki pandangan *truth claim* dan bersifat eksklusif dan akhirnya menyebabkan terjadinya perpecahan dan permusuhan.

Dalam hal ini perlu di lakukan pendekatan intersubjektivitas dalam melihat fenomena yang plural tersebut. Teori Gestalt, sebagaimana disebutkan sebelumnya, menekankan pentingnya mengelola subyektivitas sehingga hal tersebut tidak menghalangi pengamat untuk melihat persoalan secara lebih menyeluruh. Secara pribadi, manusia diharapkan tidak langsung bereaksi secara spontan, tidak pula reaksinya dilakukan secara coba-coba (*trial dan error*). Melakukan sebuah kajian dan pengamatan terhadap suatu objek adalah suatu proses yang membutuhkan pengertian (*insight*) yang nantinya akan muncul jika seseorang bersedia sejenak mengambil jarak dengan masalah, perlahan muncul kejelasan, mulai terlihat adanya kaitan unsur-unsur,

³⁸ G. Barbour, *Isu dalam Sains*, hal. 241

³⁹ AF Chalmers, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1983), hal.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 25

memahami hubungan-hubungan, dan akhirnya mencoba menangkap sebuah makna.

Teori gestalt dalam pembahasan ini sebenarnya menawarkan sebuah wacana agar seseorang dalam melakukan kajian terhadap segala sesuatu baik ilmu alam, ilmu sosial ataupun ilmu agama mampu melakukan kajian secara universalitas dan tidak terjebak dalam subjektifitas peneliti yang sudah dilatar belakangi oleh pengalaman sebelumnya, harapan, prasangka, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, kebudayaan, sosial, ekonomi, ideologi, politik, kepentingan, integritas, kapasitas, hingga sejarah dan bahkan agama yang intens terlibat di dalam diri personal seorang peneliti tersebut. Dengan mempunyai menempatkan diri sebagai seorang insider dan outsider yang baik, maka hasil kajiannya akan mampu terlihat secara lebih menyeluruh, dan disinilah letak teori gestalt tersebut ditawarkan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka peran pendidikan Islam sangatlah penting dalam membangun *world view* peserta didik untuk mampu melakukan kajian keagamaan secara universalitas dan tidak terjebak dalam subjektifitas, sehingga akan mampu membangun sikap inklusif dan menghindari sikap eksklusif. Oleh karena itu pendidikan inklusif-multikultural sangatlah diperlukan, sehingga akan meniadakan bibit-bibit fundamentalisme, radikalisme, agresivisme, mudahnya muncul klaim *takfir* yang mengakibatkan konflik antar agama, bahkan terorisme yang sering dialamatkan karena kesalahan pendidikan Islam, saat ini tidak akan muncul kembali.

Semua pengkaji masalah-masalah *Islamic studies* haruslah memiliki pandangan universalitas dan janganlah memiliki pandangan yang sempit, kaku, dan eksklusif. Bagi seluruh pemerhati studi keislaman, harus menyadari bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali terdapat keberagaman identitas, multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural, yang memiliki corak yang berbeda-beda dan tidak akan dapat dipersamakan. Mereka memiliki pandangan masing-masing yang berbeda dan memiliki hak untuk terus hidup dengan pandangan hidup yang mereka pilih tersebut. Bahkan dalam satu agamapun, contoh dalam agama Islam ini terdapat berbagai macam golongan dan pandangan keberagamaan yang berbeda-beda, ada golongan Sunni, Syi'ah, Ahmadiyah, Wahabi atau dalam tataran yang lain yang ada di Indonesia ada NU, Muhamadiyah, Al Irsyad, LDII dan lain-lain. Mereka semua memiliki keunikan dan corak masing-masing yang berbeda-beda dan tidak bisa dipersamakan. Tinggal apakah diantara mereka saling mengerti atau memahami atas keberagaman dan perbedaan tersebut ataukah tidak, inilah yang menjadi penentu apakah antar golongan tersebut akan hidup damai ataukah sebaliknya, oleh karena itu pendidikan yang bercorak inklusif-multikultural haruslah dalam setiap lembaga pendidikan Islam.

Kekacauan yang selama ini terjadi dalam tubuh internal umat Islam sebenarnya terjadi karena tidak adanya kesadaran akan eksistensi pihak lain, mereka selalu menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar, hanya golongan dan ajarannya sajalah yang paling benar sedangkan pihak lain berada

dalam posisi yang salah. Bahkan penulis banyak menemukan tulisan di masjid dan di jalan yang tertulis “*Syiah bukan Islam*”, statemen tulisan ini pastilah dibuat oleh segelintir orang sunni yang berfikiran sempit dan tulisan inilah yang menyebabkan adanya propaganda untuk memusuhi orang-orang syiah, karena mereka telah dianggap kafir dan melenceng dari ajaran Islam, maka seakan-akan mereka harus ditumpas habis dan bahkan darah mereka pun halal untuk ditumpahkan. Penghilangan terhadap eksistensi pihak lain inilah yang menyebabkan permasalahan dan kekacauan. Apabila semua pihak dapat mengerti, memiliki sikap inklusif, dan memahami akan eksistensi pihak lain, maka tidak akan terjadi kekacauan akan tetapi akan terjadi pola hidup saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan bersama.

Dalam menerapkan paradigma keagamaan yang inklusif-multikultural, setiap golongan perlu memahami dan menyadari, bahwa diluar golongan mereka terdapat berbagai macam entitas yang berbeda-beda, serta memiliki pandangan dan penafsiran yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut haruslah dihargai dan dihormati keberadaannya. Kesadaran yang seperti inilah yang akan membimbing setiap golongan untuk tidak merasa benar sendiri, menyalahkan pandangan lain yang berbeda dengan dirinya serta meniadakan eksistensi golongan lain.

Oleh karena itu, para pengkaji keislaman juga harus menyadari bahwa para peneliti antropologi agama menemukan dan mencatat dengan cermat bahwa apa yang disebut agama antara lain meliputi unsur-unsur dasar sebagai berikut : 1) doktrin (*believe certain things*), 2) ritual (*perform certain activities*), 3) kepemimpinan (*invest authority in certain personalities*), 4) nass/teks kitab suci (*hallow certain texts*), 5) sejarah (*tell various stories*), 6) moralitas (*legitimate morality*) dan bisa ditambah 7) Alat-alat (*tools*). Ketujuh unsur ini pada umumnya ada secara objektif dalam masyarakat pengikut kepercayaan dan agama di manapun mereka berada. Namun, para pengamat, researchers dan ilmuan (*subjek*) lah yang mengkonstruksi dan mencatat adanya unsur-unsur dasar (*fundamental structure*) dalam agama tersebut⁴¹. Namun, ketika ke tujuh unsur dasar dalam agama, yang menurut penglihatan para pengamat (*researchers; religious scholars*) bersifat objektif universal karena dapat ditemui dimana-mana tersebut telah dimiliki, diinterpretasikan, dipahami, dipraktikkan dan dijalankan oleh orang per-orang, kelompok per-kelompok dalam konteks budaya dan bahasa tertentu (*community of believers*), maka secara pelan tapi pasti, apa yang dianggap objektif oleh para pengamat tadi akan berubah menjadi subjektif menurut tafsiran, pemahaman dan pengalaman para pengikut ajaran agama masing-masing. *Community of believers* ini seringkali sulit sekali memahami sisi objektifitas dari keberagaman manusia, karena kepentingan-kepentingan memang selalu melekat dalam dunia subjek dan para pelaku di lapangan⁴².

⁴¹ M. Amin Abdullah, *Agama, Ilmu ...*, hal. 14

⁴² *Ibid.*, hal. 15

Anggapan yang bersifat subjektifitas, dan menafikan pandangan dari yang lainnya akan menjadikan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran hanya ada pada satu belah pihak. Implikasi model berpikir ini sudah dapat diperkirakan, dalam hal keilmuan ataupun juga agama-agama di manapun berada menghadapi persoalan dan permasalahan pelik yang sama seperti itu. Agama yang sering menunjukkan diri pada sisi subjektifitas, akan mengklaim kebenaran mutlak pada subjektifitasnya sendiri dan menyalahkan subjek yang lain. Oleh karena itu, dalam kajian agama hendaknya metode yang diterapkan hendaknya intersubjektif. Dalam kajian agama Islam khususnya, metode yang digunakan dalam memahami Islam harus dilihat dari berbagai dimensi. Kajian yang bersifat empiris, historis dan sosiologis tentang Islam harus digunakan, karena tanpa kajian semacam itu tidak akan pernah diketahui secara pasti apakah ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya untuk di amalkan dalam kehidupan umat muslim baik secara pribadi ataupun muslim seluruhnya, telah diamalkan dengan baik atautkah belum⁴³.

Jika umat islam dan khususnya para pengkaji islam mampu memiliki sikap yang *intersubjektif*, dan mampu memahami teori *gestalt* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka pandangan mereka akan semakin luas dalam melihat realitas dunia yang serba plural penuh dengan keberagaman identitas, multietnis, multibahasa, multireligi, multiras dan multikultural, yang memiliki corak yang berbeda-beda dan tidak akan dapat dipersamakan tersebut. Mereka tidak lagi bersikap sempit dan selalu menyalahkan pihak lain, dan hanya menganggap perspektif dirinyalah yang paling benar. Konsep Islam sebagai agama yang "*rahmatan lil alamin*" hanya mampu diaplikasikan apabila Islam ini menjadi agama yang menjunjung tinggi kedamaian, memahami pluralitas, dan tidak terjebak dalam subjektifitas yang akut, sehingga selalu menganggap salah pihak lain. Dari sinilah maka paradigma inklusif-multikultural akan mampu terwujud, dan akhirnya agama akan benar-benar berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia.

Penutup

Fakta di Negeri ini menunjukkan banyak sekali kehidupan yang bersifat eksklusif-destruktif. Di bidang pendidikan misalnya, banyak menghasilkan manusia dengan pola pikir keagamaan yang bersifat sempit, *absurd* dan eksklusif, lebih-lebih banyak bermunculan sekelompok orang agamawan yang terhimpun dalam mazhab, sekte, denominasi dan organisasi, jatuh pada fanatisme buta dan menolak koleganya yang lain yang menafsirkan, menganut dan mempercayai kepercayaan dan agama yang berbeda.

Teori *gestalt* dapat dijadikan sebagai kaca mata bedah dalam kasus yang terjadi tersebut. Dalam perspektif teori *gestalt* pendidikan inklusif-multikultural sangatlah diperlukan dalam kehidupan yang pluralis ini,

⁴³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2010), hal. 157

sehingga akan meniadakan bibit-bibit fundamentalisme, radikalisme, agresivisme, mudahnya muncul klaim *takfir* yang mengakibatkan konflik antar agama, bahkan terorisme. Harapan yang ingin di wujudkan dalam membangun paradigma pendidikan inklusif-multikultural ini adalah sebuah kehidupan yang harmoni, damai, selaras, dan berperadaban dengan mengedepankan semangat saling bekerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menjauhi segala bentuk kerusakan yang membahayakan bagi eksistensi kemanusiaan bagi manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *Agama, Ilmu dan Budaya dalam pendekatan integratif-interkonektif keilmuan*, sambutan dalam pengukuhan sebagai anggota AIPI pada Komisi Kebudayaan, Yogyakarta: 17 Agustus 2013.
- , dkk, *Tafsir Baru Studi Eslam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta, 2002.
- , "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama [Dari Paradigma Positivistik-Sekjularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik]", dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004.
- , *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, cet. V, 2000
- Arif, Mahmud "Epistemologi Pendidikan Islam" *Disertasi tidak diterbitkan*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- , *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Islam*, Materi Power Point Program Pascasarjana Doktor (S3) Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Barbour, Ian G, *Isu dalam Sains dan Agama*, Yogyakarta: UIN SUKA, 2006.
- , *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torchbook, 1996.
- Chalmers, AF, *Apa itu yang Dinamakan Ilmu*, Jakarta: Hasta Mitra, 1983.

- Dawam, Ainurrafiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal ahimsa Karya Press, 2003.
- Hamid Abu Zayd, Nasr, *Ma'fhum al-Nash: Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, cet. V, 2000.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hinnels, John R, *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London: Routledge, 2005.
- <http://dreaming-of-impian.blogspot.com/2013/11/resume-teori-gestalt.html>, diunduh pada tanggal 29 September 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gestalt#Penggunaan>, diunduh pada tanggal 10 Oktober 2014
- Jabiri, Muhammad Abid al-, *Takwin al-'Aql al-'Araby*, Beirut : al-Markaz al-Ta'qafy al-'Araby, 1990.
- , *Bunyah al-'Aql al-Araby: Dirasat Tahliliyah Naqdiyyah li Nazm al-Ma'rifah fi al-Saqifah al-'Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1990.
- Martin, Richard C., *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- Musa, *Mencari titik persinggungan antara Sains dan Agama*, Yogyakarta: Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 7, Nomor 1, Oktober 2012.
- Muliadi, Erlan, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam::Volume I, Nomor 1, Jun_ 2012/1433.
- Minhaji, Akh, "Transformasi IAIN Menuju UIN, Sebuah Pengantar, dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2010
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2010.
- Qomar, Mujamil,. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Rolston III, Holmes, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survey Kritis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- saeed, Abdullah, *Pemikiran Islam sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*, Cet. 3, Bandung: Mizan, 1998

Sudais, *Al Qur'an Digital: Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Zoxcell)

Suharyanta dan Sutarman, *Epistemologi Keilmuan Interkonaktif-Integratif*, Mukaddimah, Vol. 18, No. 1, 2012.

Suyudi, M., *Pendidikan dalam perspektif Al Quran, Integrasi Epistemologi bayani, burhani dan irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005